

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian, karena merupakan satu-satunya panti rehabilitasi bagi perempuan korban perdagangan di Indonesia, di bawah Kementerian Sosial Republik Indonesia. RPSW adalah unit pelaksana teknis yang bertujuan memberikan perlindungan, pemulihan/rehabilitasi, advokasi dan reintegrasi bagi perempuan korban perdagangan yang mengalami eksploitasi seksual.

Pengembangan model logo konseling dalam penelitian ini lebih diarahkan untuk memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan. Karena itu, subjek utama dalam penelitian ini adalah perempuan korban perdagangan. Para pekerja sosial di RPSW PSKW “Mulya Jaya” Jakarta adalah juga subjek penelitian yang diperlukan untuk mengimplementasikan program intervensi logo konseling melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Populasi dan juga sampel dalam penelitian ini adalah perempuan korban perdagangan di Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta yang berjumlah 30 orang. Populasi dan sampel dimaksud bukanlah subjek (individu) yang diteliti, melainkan unit (balai) rehabilitasi RPSW PSKW “Mulya Jaya” Jakarta, karena hanya para korban perdagangan perempuan itulah yang disediakan oleh Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta. Profil perempuan korban perdagangan menjadi penting dalam pengembangan dan implementasi program intervensi logo konseling, dijelaskan berikut ini.

Profil perempuan korban perdagangan di RPSW PSKW “Mulya Jaya” Jakarta, dilihat dalam tiga kategori yaitu umur, pendidikan dan status keluarga. Umur untuk mengetahui para korban yang berada pada kategori produktif. Pendidikan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kemampuan berpikir para

korban. Status keluarga untuk mengetahui pada kategori menikah, belum menikah, atau janda yang lebih banyak menjadi korban perdagangan.

Tabel 3.1
Profil Perempuan Korban Perdagangan

No	Kategori Usia		Pendidikan				Status		
	15–25 Tahun	26–40 Tahun	Tidak Tamat SD	SD	SLTP	SMU	Nikah	Belum	Janda
1	21 Org	9 Org	4 Org	17 Org	7 Org	2 Org	9 Org	14 Org	7 Org

Dari data table 3.1, perempuan korban perdagangan sebagian besar berada pada usia kategori produktif 70%, belum menikah dan janda 70%, dengan latar belakang pendidikan rendah 70% (SD dan Tidak Tamat SD). Hal tersebut menjadi pertimbangan dalam implementasi layanan logo konseling pada proses intervensi yang singkat dua kali seminggu, agar konseli dapat mengeksplor nilai-nilai sikap, untuk memperoleh hasil yang segera dapat dimanfaatkan.

B. Disain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu pengembangan model logo konseling yang efektif untuk memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan. Dengan demikian, yang diperlukan dalam penelitian ini adalah disain tentang permasalahan harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan, alasan pengembangan model logo konseling, pengembangan model hipotetik logo konseling dan kriteria tentang efektivitas model, dideskripsikan sebagai berikut.

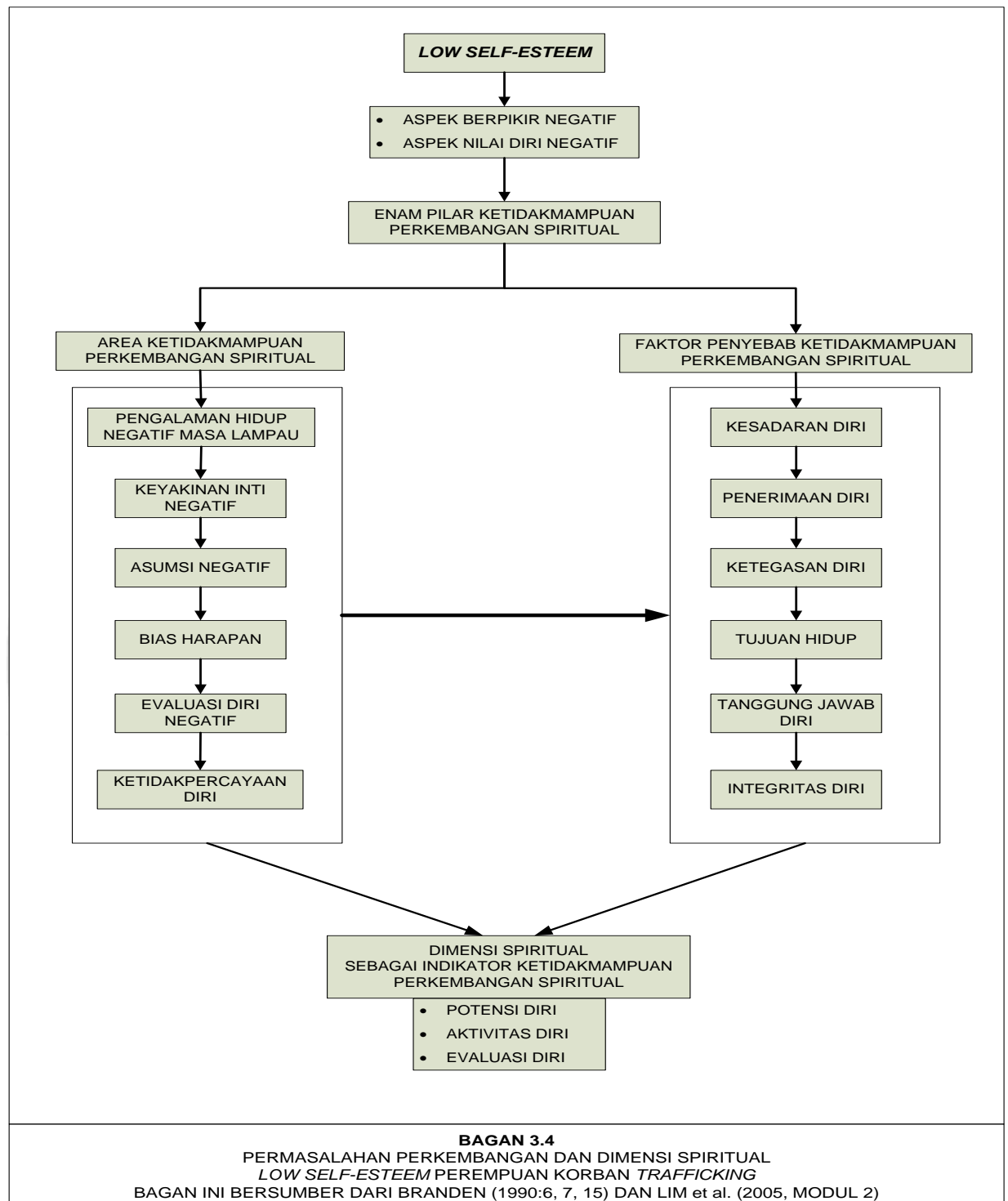
1. Disain Permasalahan Harga Diri Spiritual yang Rendah (*Low Spiritual Self-esteem*) Perempuan Korban Perdagangan

Secara konseptual dan empirikal teori, permasalahan harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan didisain melalui bagan 3.4 sebagai berikut.

Jacob Daan Engel, 2014

Pengembangan Model Logo Konseling Yang Efektif Untuk Memperbaiki Harga Diri Spiritual Yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



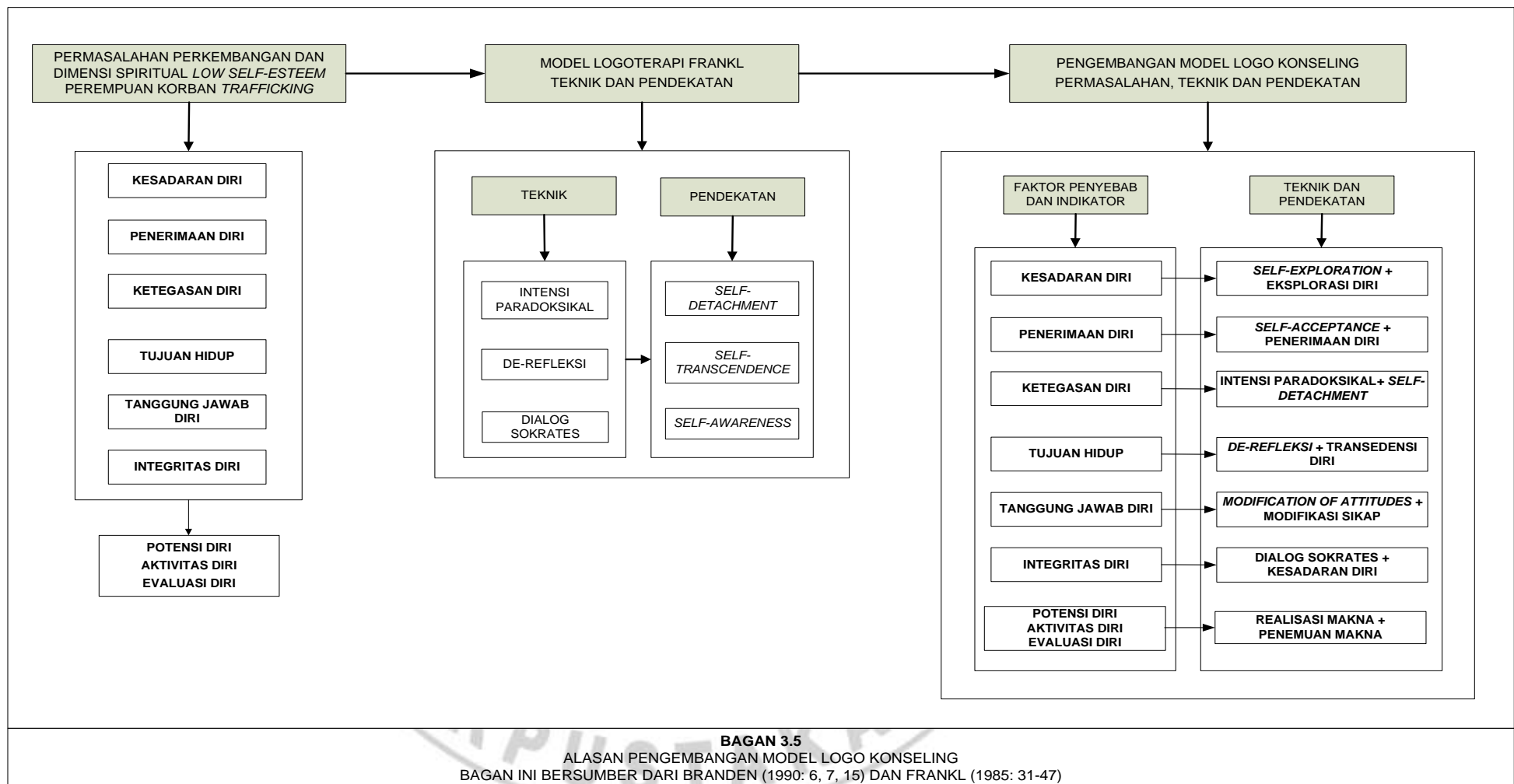
Permasalahan harga diri rendah secara konseptual teori bertolak dari pemahaman Branden (1990:6, 7, 15) tentang harga diri sehat yang dibangun dalam enam pilar perkembangan spiritual sebagai faktor penyebab ketidakmampuan perkembangan spiritual. Secara empirikal teori, permasalahan harga diri rendah bertolak dari pemahaman Lim *et al.* (2005, Modul 2:9, 10) tentang perkembangan harga diri spiritual yang rendah sebagai area ketidakmampuan perkembangan spiritual.

Konseptual dan empirikal teori permasalahan harga diri spiritual yang rendah sebagai landasan teori untuk menyoroti fakta lapangan berdasarkan studi pendahuluan. Fakta lapangan membuktikan bahwa permasalahan yang dialami perempuan korban perdagangan adalah ketidakmampuan dirinya meningkatkan perkembangan spiritualnya yaitu kesadaran diri, penerimaan diri, ketegasan diri, tujuan hidup, tanggung jawab diri dan integritas diri, yang bersumber pada area ketidakmampuan perkembangan spiritual yaitu, pengalaman hidup negatif masa lampau, keyakinan inti negatif, asumsi negatif, bias harapan, evaluasi diri negatif dan ketidakpercayaan diri.

Area dan faktor penyebab ketidakmampuan perkembangan spiritual terintegrasi dalam dimensi spiritual sebagai indikator ketidakmampuan perkembangan spiritualnya, yaitu potensi diri, aktivitas diri dan evaluasi diri.

2. Disain Alasan Pengembangan Model Logo Konseling

Model logo konseling merupakan pengembangan dari model logoterapi Viktor Frankl. Pengembangan tersebut didasarkan pada permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan sebagai alasan diperlukan pengembangan model logo konseling yang didisain melalui bagan 3.5 di atas.



Jacob Daan Engel, 2014

Pengembangan Model Logo Konseling Yang Efektif Untuk Memperbaiki Harga Diri Spiritual Yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

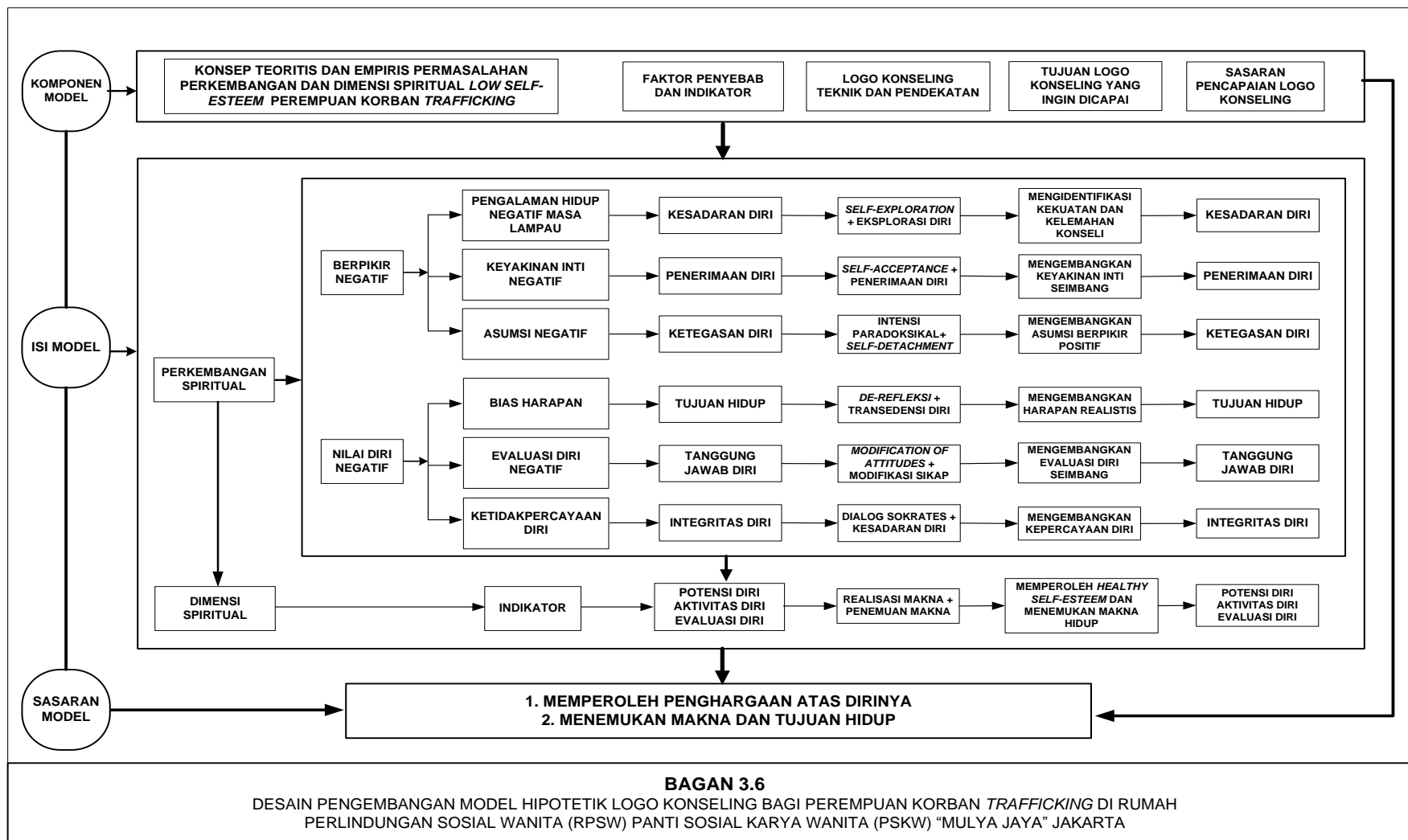
Permasalahan perkembangan harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan terdiri atas enam permasalahan yaitu kesadaran diri, penerimaan diri, ketegasan diri, tujuan hidup, tanggung jawab diri dan integritas diri dan satu permasalahan dimensi spiritual, sehingga ada tujuh permasalahan yang membutuhkan tujuh teknik dan pendekatan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sedangkan model logoterapi dalam perspektif Frankl hanya tersedia tiga teknik dan pendekatan, karena itu diperlukan pengembangan model logo konseling. Di sisi lain, latar belakang pendidikan perempuan korban perdagangan ada pada kategori rendah 70% (SD dan Tidak Tamat SD), menjadi pertimbangan diperlukan pengembangan model dalam implementasi layanan logo konseling.

Berdasarkan permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan, maka teknik dan pendekatan model logo konseling hasil pengembangan akan dideskripsikan dalam pengembangan model hipotetik logo konseling.

3. Disain Pengembangan Model Hipotetik Logo Konseling

Permasalahan perkembangan harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan, secara konseptual terintegrasi dalam aspek berpikir negatif dan aspek nilai diri negatif, yang menghasilkan area dan faktor penyebab ketidakmampuan perkembangan harga diri spiritual yang rendah. Area dan faktor penyebab ketidakmampuan perkembangan spiritual terintegrasi dalam dimensi spiritual sebagai indikator ketidakmampuan perkembangannya, yaitu potensi diri, aktivitas diri dan evaluasi diri.

Berdasarkan permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan, maka pengembangan model hipotetik logo konseling, didisain dalam tiga bagian yaitu komponen model, isi model dan sasaran model, melalui bagan 3.6 sebagai berikut.



Jacob Daan Engel, 2014

Pengembangan Model Logo Konseling Yang Efektif Untuk Memperbaiki Harga Diri Spiritual Yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teknik dan pendekatan logo konseling merupakan hasil pengembangan model berdasarkan kebutuhan penanganan yang diperlukan pada tingkat permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan sebagai berikut.

- a. Pada tingkat permasalahan kesadaran diri yang bersumber dari pengalaman hidup negatif masa lampau, maka teknik dan pendekatan yang dipakai adalah eksplorasi diri (*self-exploration*), karena kebutuhan penanganan yang diperlukan pada tingkat kesadaran diri adalah pemberdayaan untuk suatu perubahan sikap dan perilaku sehat.
- b. Pada tingkat permasalahan penerimaan diri yang bersumber dari keyakinan inti negatif, maka teknik dan pendekatan yang dipakai adalah penerimaan diri (*self-acceptance*), karena kebutuhan penanganan yang diperlukan pada tingkat penerimaan diri adalah bagaimana mengendalikan dan mengembangkan diri yang unik itu menjadi pribadi yang mandiri dan mampu.
- c. Pada tingkat permasalahan ketegasan diri yang bersumber dari asumsi hidup negatif, maka teknik yang dipakai adalah intensi paradoksikal, sedangkan pendekatannya adalah pemisahan diri (*self-detachment*), karena kebutuhan penanganan yang diperlukan pada tingkat ketegasan diri adalah bagaimana diri perempuan korban *trafficking* harus berperilaku dan bertindak berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian orang lain.
- d. Pada tingkat permasalahan tujuan hidup yang bersumber dari bias harapan, maka teknik yang dipakai adalah de-refleksi (*de-reflection*), sedangkan pendekatannya adalah transendensi diri (*self transcendence*), karena kebutuhan penanganan yang diperlukan pada tingkat tujuan hidup adalah harapan yang realistis untuk mengembangkan seperangkat nilai keikatan diri (*self commitment*), melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah guna mencapai makna dan tujuan hidupnya.
- e. Pada tingkat permasalahan tanggung jawab diri yang bersumber dari evaluasi diri negatif, maka teknik dan pendekatan yang dipakai adalah modifikasi sikap, karena kebutuhan penanganan yang diperlukan pada tingkat tanggung jawab diri adalah memahami tugas dan prinsip dari tanggung jawab diri

perempuan korban *trafficking*, sesuai tuntutan dari orang lain (keluarga, masyarakat, teman, pacar, tetangga, maupun negara).

- f. Pada tingkat permasalahan integritas diri yang bersumber dari ketidakpercayaan diri, maka teknik yang dipakai adalah dialog Sokrates, sedangkan pendekatannya adalah kesadaran diri (*self awareness*), karena kebutuhan penanganan yang diperlukan pada tingkat integritas diri adalah penghargaan dan nilai diri yang berhubungan dengan kepribadian dan kepercayaan diri, cara para korban memandang dirinya memiliki dampak terhadap perkembangan psikologisnya.
- g. Pada tingkat permasalahan potensi diri, aktivitas diri, dan evaluasi diri yang bersumber dari dimensi spiritual sebagai indikator permasalahan perkembangan spiritual, maka teknik yang dipakai adalah realisasi makna, sedangkan pendekatannya adalah penemuan makna, karena kebutuhan penanganan yang diperlukan pada tingkat potensi diri, aktivitas diri, dan evaluasi diri adalah: (1) asumsi bahwa segala sesuatu ditentukan oleh kehendak dan kemampuan para korban; (2) reaksi fisik tidak nyaman menimbulkan rasa takut, yang menghasilkan peningkatan reaktivitas, diikuti dengan melarikan diri dari apa yang dikhawatirkan.; (3) tanggung jawab pribadi para korban sebagai tulang punggung keluarga dan perannya dalam masyarakat, sehingga tidak merugikan para korban.

Tujuan pengembangan model logo konseling adalah untuk memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan, dengan sasaran pencapaian menemukan makna dan tujuan hidupnya serta penghargaan atas dirinya. Tujuan dan sasaran pencapaian tersebut dijabarkan dalam sesi-sesi logo konseling sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, dengan sasaran pencapaian kesadaran diri.
- b. Mengembangkan keyakinan inti seimbang, dengan sasaran pencapaian penerimaan diri.
- c. Mengembangkan asumsi berpikir positif, dengan sasaran pencapaian ketegasan diri.

Jacob Daan Engel, 2014

Pengembangan Model Logo Konseling Yang Efektif Untuk Memperbaiki Harga Diri Spiritual Yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Mengembangkan harapan realistis, dengan sasaran pencapaian tujuan hidup.
- e. Mengembangkan evaluasi diri seimbang, dengan sasaran pencapaian tanggung jawab diri.
- f. Mengembangkan kepercayaan diri, dengan sasaran pencapaian integritas diri.
- g. Memperoleh harga diri spiritual yang sehat dan menemukan makna hidup, dengan sasaran pencapaian potensi diri, aktivitas diri, dan evaluasi diri positif.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini hendak menghasilkan suatu pengembangan model logo konseling untuk memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan. Dengan itu, pengembangan model logo konseling memerlukan metode dan pendekatan penelitian agar hasil pengembangan model logo konseling efektif untuk memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan.

1. Metode

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif analisis dan metode kuasi eksperimen. Metode deskriptif analisis dilaksanakan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat yang terkait dengan substansi penelitian (Nazir, 2009:54-55, 61). Metode *kuasi* eksperimen dengan disain *nonequivalent pretest-posttest control group* (Heppner *et al.* 2008:183) dilaksanakan dalam uji lapangan model hipotetik untuk memperoleh gambaran tentang efektivitas hasil pengembangan model logo konseling. Metode ini dilakukan dengan membandingkan kondisi perempuan korban *trafficking* sebelum dan sesudah implementasi program intervensi logo konseling. Sebagai kelompok kontrol dan eksperimen adalah perempuan korban *trafficking* di Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta.

Metode deskriptif analisis dan metode kuasi eksperimen dipilih karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan, menganalisis dan uji keefektifan pengembangan model logo konseling, dideskripsikan melalui tabel berikut ini.

Tabel.3.2
Metode Deskripsi, Analisis dan Kuasi Eksperimen

Deskripsi	Analisis	Kuasi Eksperimen
1. Kondisi objektif permasalahan harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan dan 2. Implementasi layanan konseling aktual di Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta.	1. Kesenjangan penanganan permasalahan 2. Kebutuhan peningkatan penanganan konseling yang diperlukan 3. Dampak implementasi program intervensi logo konseling terhadap dinamika perubahan perilaku perempuan korban perdagangan sehubungan dengan efektivitas, kekuatan dan kelemahan, serta karakteristik model logo konseling.	Memenuhi kriteria efektivitas model logo konseling secara praktikal signifikan dan statistikal signifikan.

Kriteria efektivitas hasil pengembangan model logo konseling, pencapaiannya secara praktikal signifikan dan statistikal signifikan dideskripsikan sebagai berikut.

a. Praktikal Signifikan

- 1) Pada tahap pengembangan model, teori dan prinsip-prinsip dasarnya harus memenuhi syarat validasi produk-produk kependidikan (Borg & Gall, 2003:570) melalui penilaian model oleh para ahli, praktisi, dan pekerja sosial.
- 2) Perangkat pengembangan model logo konseling harus memenuhi syarat sebagai berikut.
 - a) Uji validitas dan reliabilitas (Nazir, 2009:145; Sururi dan Suharto, 2007:51, 52).
 - b) *Pretest* dan *Posttest* (Heppner *et al.*, 2008:183)
 - c) Uji normalitas dan homogenitas data (Sundayana, 2010:87-89)
 - d) Uji rata-rata dan *N-gain* serta ujibeda dua rata-rata (Hake, 1998:65; Sururi dan Suharto, 2007:24-27)

- 3) Hasil pengembangan model logo konseling harus memiliki kekuatan dan dinamika perubahan perilaku, memiliki karakteristik, dampak, dan upaya pengembangan.

b. Statistik Signifikan

- 1) Data hasil penelitian harus memperlihatkan data normal dan homogen yang ditunjukkan melalui nilai $\alpha = 0,05 <$ (nilai *sig*), sebelum dilakukan pengujian statistik terhadap uji rata-rata dan *N-gain* serta uji beda dua rata-rata.
- 2) Nilai rata-rata dan *N-gain pre-post* yang dihasilkan kelompok eksperimen harus lebih tinggi dari nilai kelompok kontrol.
- 3) Rekapitulasi peningkatan hasil uji beda harus memperlihatkan nilai *pre-post* eksperimen lebih besar dari *pre-post* kontrol, yang ditunjukkan melalui nilai: $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau dilihat nilai $\alpha = 0,05 > sig$ (0,000).

2. Pendekatan

Pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*), pendekatan partisipatif, dan pendekatan *mixed method* yaitu gabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif.

a. Penelitian dan Pengembangan

Armand dan Backman (2007: 444, 448) melakukan penelitian dan pengembangan (*research and development*) terhadap pengalaman hidup 74 perempuan (kelompok eksperimen 37 orang dan kelompok kontrol 37 orang) dengan kanker payudara dalam perawatan anthroposophical (komplementer) dan konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan yang meliputi perawatan konvensional serta asuhan keperawatan dengan pendekatan penelitian dan pengembangan, efektif menghasilkan nilai-nilai sikap positif dan meningkatkan makna hidup para perempuan penderita kanker payudara. Ellor dan Myers (2007:153, 164-165) melalui penelitian dan pengembangan (*research and development*) menghasilkan suatu pendekatan teoretis untuk intervensi terapeutik dengan orang dewasa yang lebih tua yang membahas logoterapi efektif

meningkatkan makna kehidupan untuk mengatasi depresi. Prinsip-prinsip yang dibahas meliputi waktu, ruang, dan transendensi. Dalam rangka untuk mencapai transendensi, klien terlibat dalam kesempatan untuk merawat orang lain dan mengalihkan fokus pada pengalaman-pengalaman orang lain yang telah berhasil mengatasi depresi. Klien menemukan nilai-nilai sikap untuk suatu perubahan yang inovatif bagi dirinya, dari pengalaman merawat orang lain. Dengan itu, klien yang semula cenderung berfokus pada peristiwa masa lalu, didorong untuk fokus pada masa kini dan mendatang, sebagai suatu proses penemuan makna sehingga klien terbebas dari depresi. Jim dan Andersen (2007: 363, 372-374) melakukan penelitian dan pengembangan (*research and development*) terhadap 420 orang penderita kanker dan 167 orang diantaranya adalah perempuan korban perdagangan. Melalui analisis regresi ditemukan bahwa makna hidup adalah mediator antara kanker dan kesusahan. Pengaruh perlakuan melalui konseling logoterapi meningkatkan makna hidup secara signifikan, sehingga mampu mengatasi tekanan fisik dan psikis yang berdampak positif pada kesehatan mental, serta meningkatkan fungsi sosial para penderita kanker. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling logoterapi dengan pendekatan penelitian dan pengembangan efektif meningkatkan makna hidup dalam rangka menengahi dan mengatasi hubungan antara fungsi sosial dan fisik dengan tekanan pada penderita kanker.

Selaras dengan keberhasilan para ahli yang menggunakan penelitian dan pengembangan (*research and development*), maka dalam penelitian ini terdapat kegiatan pengembangan model, yang termasuk juga jenis penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang sering disingkat R & D. Dalam hal ini peneliti memilih model penelitian R & D yang dikembangkan oleh Borg & Gall (1989;2003:570), karena penelitian ini mau mengembangkan dan memvalidasi produk-produk kependidikan, yaitu pengembangan model logo konseling untuk memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan.

Borg & Gall (2003:570,571) mengembangkan penelitian R & D ke dalam sepuluh langkah atau tahap sebagai berikut.

Jacob Daan Engel, 2014

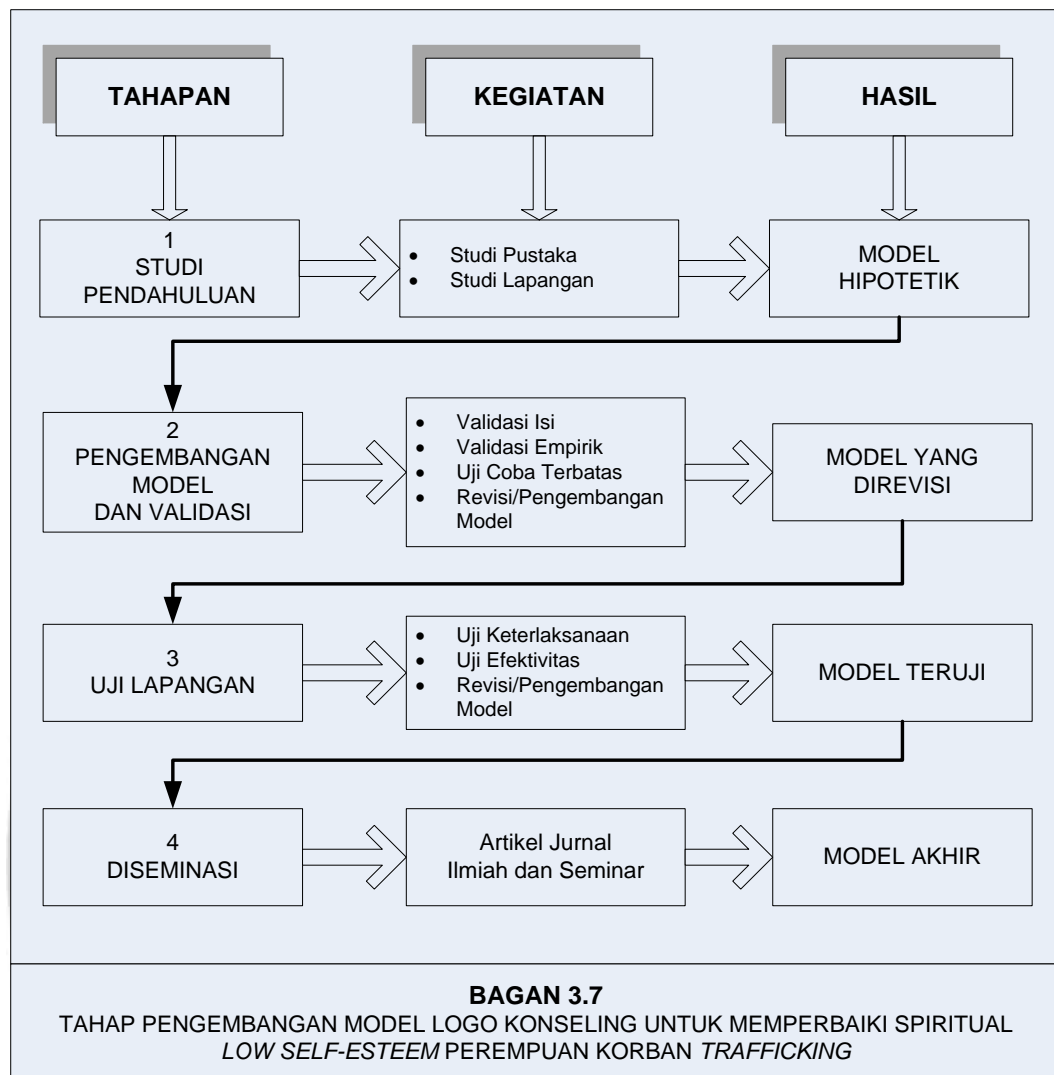
Pengembangan Model Logo Konseling Yang Efektif Untuk Memperbaiki Harga Diri Spiritual Yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Penelitian awal dan pengumpulan informasi. Kegiatan ini meliputi kajian literatur, penelitian lapangan dan mengkaji hasil-hasil penelitian para pakar terdahulu berkaitan dengan model yang dikembangkan.
- 2) Perencanaan. Tahapan ini meliputi kegiatan mendefinisikan keterampilan yang harus dipelajari, mengidentifikasi aktivitas pembelajaran.
- 3) Mengembangkan format awal produk. Pada tahapan ini melibatkan ahli, praktisi, prosedur dan instrumen penilaian.
- 4) Uji lapangan awal. Pada tahapan ini ujian lapangan dilaksanakan secara terbatas dan dalam skala kecil.
- 5) Revisi produk utama, yaitu melakukan revisi terhadap model produk sesuai dengan hasil-hasil uji coba terbatas.
- 6) Uji lapangan utama. Pada tahapan uji lapangan dilaksanakan secara lebih luas dan dalam skala yang lebih besar.
- 7) Revisi produk secara operasional. Pada tahapan ini revisi dilakukan terhadap model produk sesuai dengan hasil-hasil uji lapangan sebelumnya.
- 8) Uji lapangan secara operasional. Pada tahapan ini model produk dari proses pengembangan yang telah dilakukan diterapkan di tingkat lapangan dengan prosedur operasional baku sesuai dengan setting kondisi sebagaimana produk ini nantinya diterapkan peneliti.
- 9) Revisi produk akhir. Pada tahapan ini model produk yang dihasilkan direvisi untuk terakhir kalinya sebelum diimplementasikan.
- 10) Diseminasi dan implementasi. Tahapan ini adalah tahapan terakhir, dimana produk telah sempurna untuk dikomunikasikan dengan seluruh pihak terkait dan selanjutnya diimplementasikan.

1) Tahap-tahap Pengembangan Model

Berdasarkan alur pengembangan yang dikemukakan Borg & Gall, maka pengembangan model logo konseling untuk memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan dimodifikasi (disederhanakan) menjadi bagan alur seperti terlihat pada bagan 3.4 berikut ini.



Bagan 3.7 ini bersumber pada Borg & Gall (2003:570,571)

2) Deskripsi Tahap-Tahap Pengembangan Model

Prosedur pengkajian pengembangan model logo konseling dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a) Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk memproleh informasi awal sebagai dasar pengembangan model. Seluruh informasi yang terhimpun digunakan untuk merancang pengembangan model hipotetik. Studi pendahuluan terdiri atas dua kegiatan, yaitu studi pustaka dan studi lapangan.

Jacob Daan Engel, 2014

Pengembangan Model Logo Konseling Yang Efektif Untuk Memperbaiki Harga Diri Spiritual Yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Studi pustaka dilakukan untuk mendeskripsikan, menganalisis teori dan hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti untuk mengkaji hubungan antar variabel, dengan alur pikiran yang logis dalam membangun kerangka berfikir yang menghasilkan suatu perumusan hipotesis (Sugiyono. 2012:58-61), menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan pendekatan penelitian dan pengembangan model intervensi logo konseling.

Tahapan yang ditempuh adalah:

- (1) Deskripsi dan analisis konsep perdagangan perempuan menghasilkan faktor penyebab dan dampak terhadap permasalahan harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan.
- (2) Deskripsi dan analisis konsep harga diri spiritual yang sehat, menghasilkan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual sebagai suatu kebutuhan untuk merumuskan sasaran pencapaian program intervensi logo konseling.
- (3) Membangun kerangka berfikir tentang pengembangan model logo konseling dan harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan serta hubungan di antara kedua variable tersebut, menghasilkan pertanyaan dan hipotesa penelitian.

Studi lapangan dilakukan untuk memperoleh gambaran dinamika harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan dan pelaksanaan layanan konseling. Untuk kepentingan hal tersebut dilakukan wawancara dengan para pekerja sosial dan perempuan korban perdagangan di Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta, serta pengisian data angket oleh para korban untuk pengujian reliabilitas dan validitas. Pengisian lembar observasi yang dilakukan oleh pegawai RPSW PSKW bagian *assessment*, *advocacy* korban dan pekerja sosial terhadap sarana prasarana/ fasilitas, pelayanan kesejahteraan, pelayanan medis yang diberikan, serta permasalahan harga diri spiritual yang rendah korban dan penanganan konseling bagi perempuan korban perdagangan di RPSW PSKW “Mulya Jaya” Jakarta.

Tahapan yang ditempuh sebagai berikut.

- (1) Deskripsi kondisi objektif permasalahan harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan dan implementasi layanan konseling aktual di Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta.
- (2) Analisis kesenjangan dan kebutuhan peningkatan penanganan konseling yang diperlukan untuk merancang model hipotetik logo konseling.

b) Pengembangan Model dan Validasi

Pengembangan model berorientasi pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Kellogg, 2004:5,6), untuk penanganan masalah harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan. Dalam perencanaannya, pendekatan ini terintegrasi dengan sumber daya manusia yang ada, dengan menekankan kolaborasi antara peneliti dengan pekerja sosial dan perempuan korban perdagangan di Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta. Berdasarkan perencanaan inilah disusun pengembangan model hipotetik logo konseling.

Pengembangan model disusun untuk menghasilkan model hipotetik logo konseling, implementasi model hipotetik logo konseling, dan pelaksanaan layanan model hipotetik logo konseling.

Validasi model (uji kelayakan model) terdiri dari uji rasional, uji kepraktisan, dan uji coba terbatas serta revisinya disusun untuk mendapatkan ketepatan model. Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui ketepatan model sebagai modus intervensi konseling. Tahap ini menghasilkan pengembangan model logo konseling yang direvisi untuk memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan.

Uji kelayakan model dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- (1) Uji rasional model dengan mengidentifikasi masukan-masukan konseptual dari para pakar teori bimbingan dan konseling, untuk mendapatkan rumusan isi, teoretis, efisiensi, kemungkinan implementasi, dan kemenarikan model yang memiliki kelayakan yang memadai. Hal tersebut berguna untuk penyempurnaan rumusan model yang valid, baik berkenaan dengan isi, struktur, maupun redaksional, sehingga kelayakan isi dapat dipertanggung jawabkan. Pakar yang

Jacob Daan Engel, 2014

Pengembangan Model Logo Konseling Yang Efektif Untuk Memperbaiki Harga Diri Spiritual Yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terlibat dalam penilaian model berjumlah tiga orang, yang memiliki latar belakang pendidikan Doktor (S-3) dalam bidang bimbingan dan konseling yaitu Dr. Ilfiandra, Dr. Ipah Saripah, M. Pd, dan Dr. Mubiar Agustin.

- (2) Uji kepraktisan model dilakukan oleh para pekerja sosial sebagai praktisi di lapangan, bertujuan untuk melihat berbagai dimensi yang seyogyanya dipertimbangkan dalam pengembangan dan penerapan model logo konseling, sehingga kelayakan operasional model dapat dipertanggung jawabkan. Praktisi yang terlibat dalam penilaian model berjumlah dua orang yaitu Drs. Susanto Asbudi dan Dra. Nendah Nurhida. Berdasarkan hasil uji kelayakan model, kegiatan berikutnya adalah: (a) Evaluasi dan inventarisasi hasil uji kelayakan model; (b) Perbaikan redaksi dan isi model hipotetik; dan (c) Hasil revisi diuji coba terbatas.
- (3) Uji coba terbatas dilaksanakan untuk mendapatkan masukan kritis dari pekerja sosial yang melakukan perlakuan dalam pelaksanaan layanan logo konseling terhadap perempuan korban perdagangan.
- (4) Revisi. Berdasarkan masukan dari hasil uji coba terbatas, model hipotetik direvisi lagi dari segi konstruksi, materi dan pelaksanaan layanan logo konseling.

c.) Uji Lapangan

Uji lapangan adalah pelaksanaan program untuk mengetahui keterlaksanaan dan hasil pengembangan model logo konseling dalam rangka memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan.

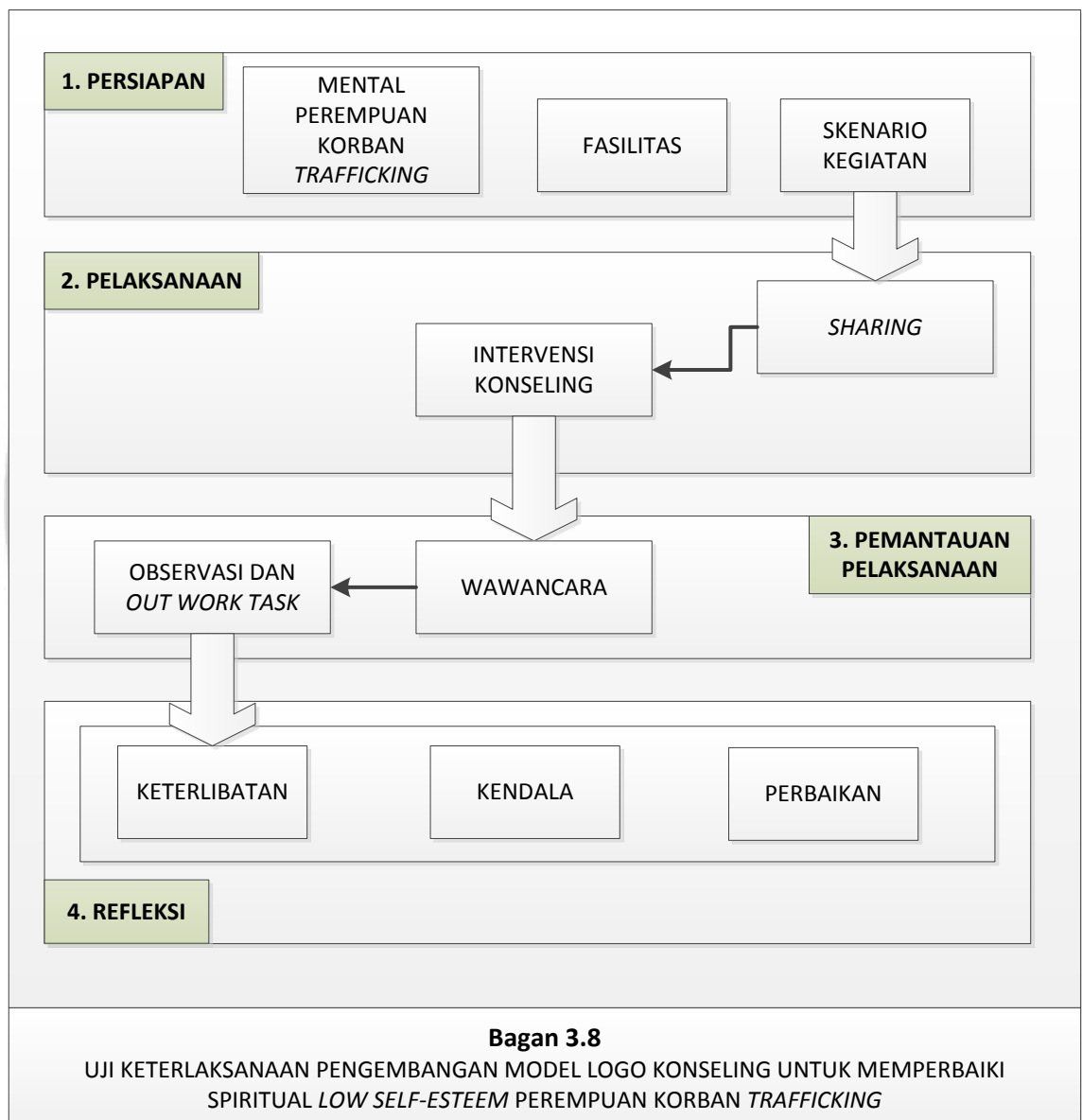
(1) Uji Keterlaksanaan Model

Uji keterlaksanaan pengembangan model logo konseling untuk mengetahui prosedur pelaksanaan program intervensi logo konseling, meliputi persiapan, pelaksanaan, pemantauan dan refleksi. Uji keterlaksanaan model, dijelaskan melalui bagan 3.5.

Tahapan yang ditempuh adalah:

(a) Kesiapan Mental Perempuan Korban Perdagangan

Kesiapan mental perempuan korban perdagangan diperlukan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang muncul dari dalam dirinya sendiri selama intervensi berlangsung maupun setelah intervensi. Tujuannya agar perempuan korban perdagangan dapat mengeksplor nilai-nilai sikap yang ditandai dengan kemampuan diri, pengendalian emosi, kepercayaan diri dan sikap.



Bagan 3.5 ini bersumber pada Kellogg (2004:5,6)

(b) Fasilitas

Fasilitas meliputi: (1) penyiapan ruang konseling yang kondusif sehingga tidak menimbulkan kejutan mendadak; (2) persiapan alat meliputi alat pemantauan dan perekam data; (3) persiapan perangkat dan bahan yang diperlukan untuk melaksanakan intervensi; (4) persiapan alat untuk mendiskusikan hasil pemantauan atau observasi para pekerja sosial.

(c) Skenario Kegiatan

Skenario kegiatan dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel.3.3

Skenario Kegiatan Program Intervensi Logo Konseling

No	Kegiatan	Hari	Tanggal	Sasaran
1	<i>Sharing</i> Sesi 1 - 4	Sabtu	20 April 2013	Pekerja Sosial
2	<i>Sharing</i> Sesi 5 - 7	Senin	22 April 2013	Pekerja Sosial
3	Intervensi Sesi 1	Selasa	23 April 2013	Kelompok Perlakuan
4	Intervensi Sesi 2	Kamis	25 April 2013	Kelompok Perlakuan
5	Intervensi Sesi 3	Selasa	30 April 2013	Kelompok Perlakuan
6	Intervensi Sesi 4	Kamis	2 Mei 2013	Kelompok Perlakuan
7	Intervensi Sesi 5	Senin	6 Mei 2013	Kelompok Perlakuan
8	Intervensi Sesi 6	Rabu	8 Mei 2013	Kelompok Perlakuan
9	Intervensi Sesi 7	Jumat	10 Mei 2013	Kelompok Perlakuan
10	Evaluasi	Sabtu	11 Mei 2013	Pekerja Sosial

(d) *Sharing*

Peneliti melakukan *sharing* bersama para pekerja sosial yang meliputi pembahasan materi-materi, teknik dan media, mensosialisasikan program intervensi logo konseling, mendiskusikan strategi, mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang dipakai. Menjelaskan skenario kegiatan, mengkondisikan pelaksanaan program untuk mempersiapkan mental dan situasi yang kondusif bagi perempuan korban perdagangan.

(e) Intervensi Logo Konseling

Intervensi konseling logoterapi merupakan pelaksanaan layanan model hipotetik logo konseling yang telah direvisi yang dikembangkan sebagai hasil uji coba terbatas terdiri dari sesi satu sampai sesi tujuh, yang meliputi kegiatan, tujuan, teknik, aktivitas, stimulasi, personalisasi, media dan evaluasi keberhasilan untuk

Jacob Daan Engel, 2014

Pengembangan Model Logo Konseling Yang Efektif Untuk Memperbaiki Harga Diri Spiritual Yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setiap. Peneliti mendampingi para pekerja sosial dalam melakukan intervensi logo konseling (*treatment*) kepada perempuan korban perdagangan.

Jika terjadi hal-hal yang menyebabkan pekerja sosial ragu-ragu melaksanakannya, peneliti langsung membantu, tanpa menimbulkan kebingungan konseli. Peneliti mengikuti perkembangan dan perubahan akibat intervensi. Peneliti memantau proses sehingga diketahui apakah pelaksanaannya sesuai dengan yang direncanakan. Peneliti berbincang-bincang dengan perempuan korban perdagangan tentang yang dirasakan dan dipersepsikan, sebagai bahan diskusi dengan pekerja sosial.

(f) Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan: (1) perempuan korban perdagangan tentang apakah yang dirasakan dan dipersepsikan, dan dengan (2) pekerja sosial tentang perubahan sikap dan nilai yang nampak dalam proses intervensi logo konseling (*treatment*) yang mereka lakukan.

(g) Observasi

Lembaran observasi dipergunakan sebagai pencatatan hasil observasi, yang terdiri atas: (1) lembaran observasi yang dilakukan pekerja sosial terhadap perilaku dan perubahan sikap perempuan korban perdagangan; (2) lembaran observasi yang dilakukan dua orang praktisi dan satu orang ilmuwan terhadap keterlaksanaan program intervensi logo konseling; dan (3) lembaran observasi yang dilakukan peneliti dan satu orang praktisi terhadap proses intervensi logo konseling.

(h) Outwork Task

Lembaran *outwork task* dipergunakan sebagai lembaran kerja setiap sesi konseling, untuk membantu konseli mengungkapkan pengalaman hidup masa lampau, masalah-masalah yang dialaminya, dan mengungkapkan nilai-nilai sikap yang positif dan konstruktif dari penderitaan yang dialaminya.

(i) Keterlibatan

Keterlibatan yang dimaksudkan disini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam dalam uji keterlaksanaan model logo konseling yaitu kepala RPSW PSKW “Mulia Jaya” Jakarta, para pekerja sosial dan perempuan korban perdagangan.

(j) Kendala

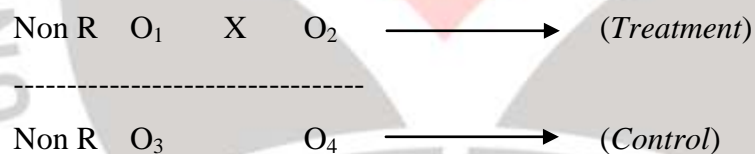
Kendala dalam uji keterlaksanaan model logo konseling menyangkut latar belakang pendidikan rendah para korban, waktu intervensi yang singkat, latar belakang pendidikan para pekerja sosial adalah sarjana ilmu sosial, dan program intervensi logo konseling merupakan sesuatu yang baru.

(k) Perbaikan

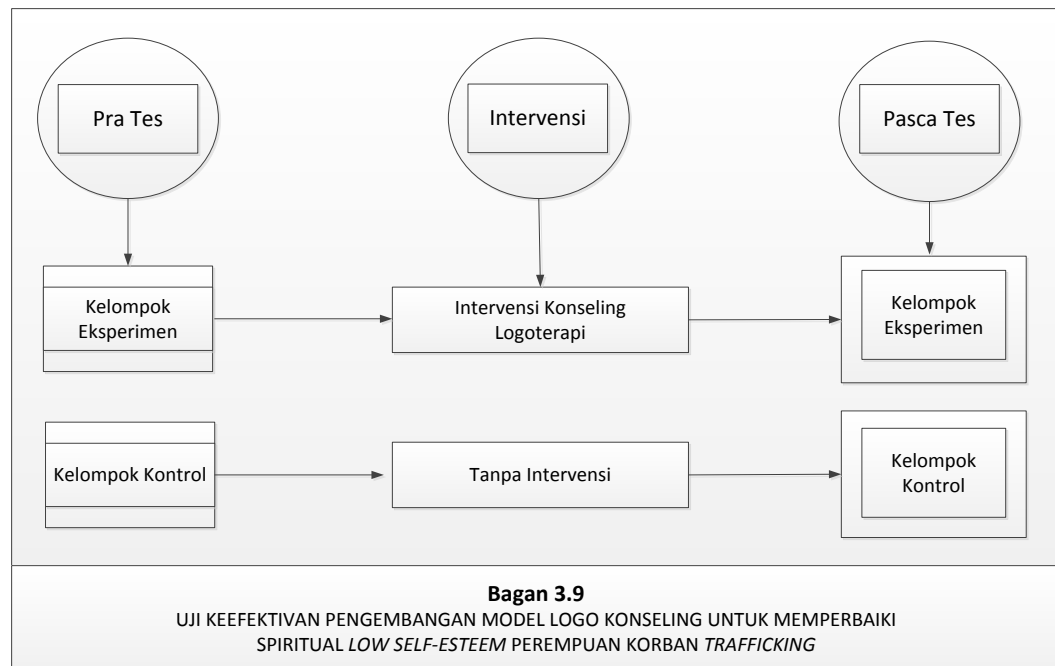
Perbaikan yang dapat diidentifikasi selama uji keterlaksanaan model logo konseling menyangkut teknik penanganan, pendekatan konseling, dan strategi logo konseling.

(2) Uji Keefektivan Model

Uji keefektivan model untuk mengetahui bahwa model logo konseling hasil pengembangan, efektif memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan. Uji keefektivan model dilakukan melalui penelitian kuasi eksperimen dengan disain *nonequivalent pretest-posttest control group design*.



Uji keefektivan model, dijelaskan melalui bagan 3.6 berikut ini.



Bagan 3.9 ini bersumber pada Heppner *et al.* (2008:183)

Tahapan yang ditempuh adalah: (1) melakukan kegiatan *pretest* untuk mengetahui permasalahan harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan. Mengawali kegiatan ini, peneliti menjelaskan tujuan dilakukannya *pretest* dan memaparkan secara singkat karakteristik instrument yang digunakan. Pembentukan kelompok kontrol dan kelompok perlakuan serta konseli diminta secara sukarela untuk memutuskan apakah bergabung dalam kelompok perlakuan atau kelompok kontrol. Melakukan *sharing* dengan para pekerja sosial menyangkut, persiapan dan pelaksanaan intervensi logo konseling kepada kelompok perlakuan, mengamati (mengobservasi) perilaku dan perubahan sikap konseli dan mencatatnya, pemantauan pelaksanaan intervensi logo konseling; (2) Melakukan *posttest* untuk kelompok kontrol dan kelompok perlakuan serta observasi dan wawancara dengan pekerja sosial dan perempuan korban perdagangan untuk mengetahui keefektivan model dalam rangka memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan.

d) Diseminasi Model

Kegiatan ini berfokus pada melakukan analisis data hasil penelitian dan melakukan revisi akhir pengembangan model logo konseling sebagai model yang teruji. Hasil adalah perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan

Jacob Daan Engel, 2014

Pengembangan Model Logo Konseling Yang Efektif Untuk Memperbaiki Harga Diri Spiritual Yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan

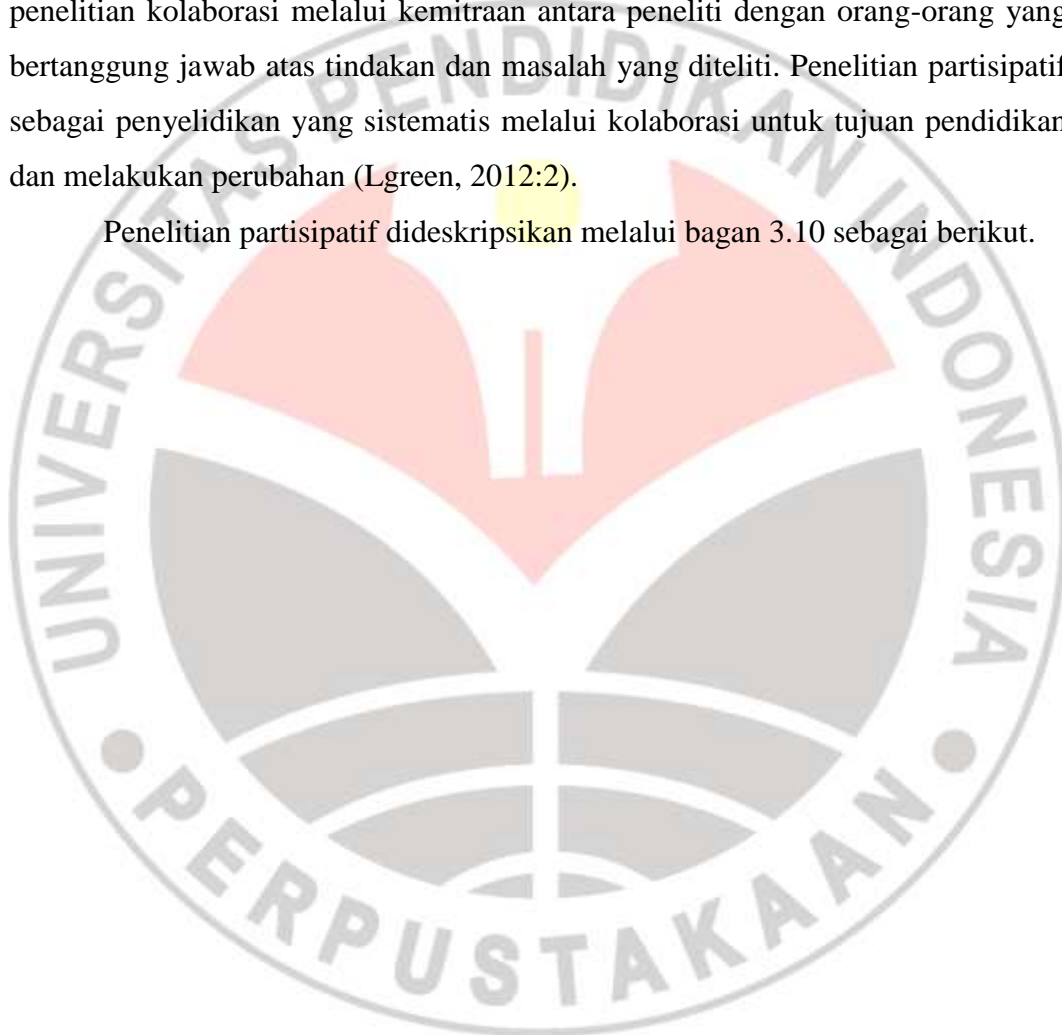
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

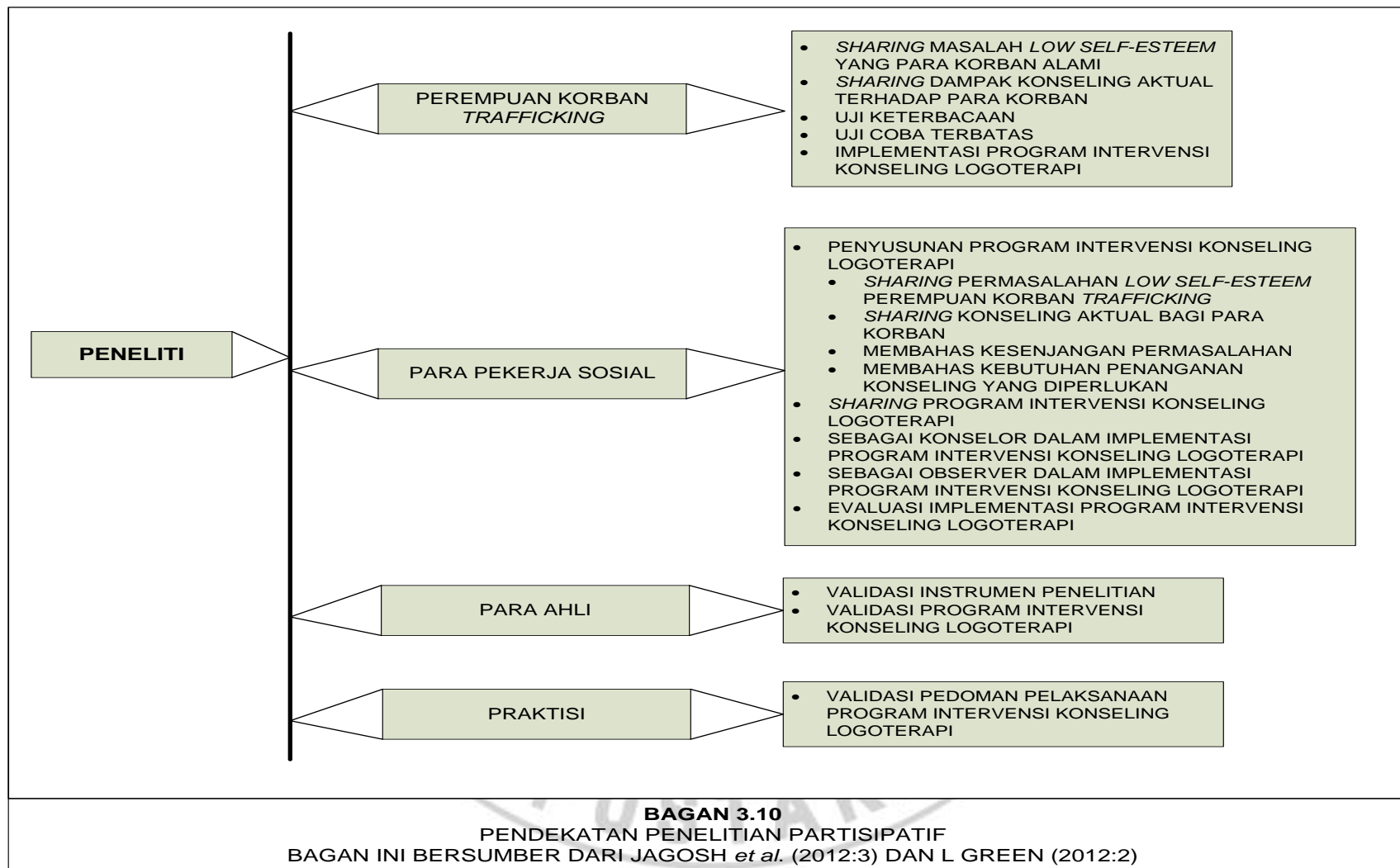
pengembangan dalam perilaku (Kellogg, 2004:1-10) perempuan korban perdagangan. Pada tahap ini yang dilakukan adalah desiminasi model untuk mempublikasikan model pada khalayak profesi melalui jurnal dan forum ilmiah.

b. Penelitian Partisipatif

Jagosh *et al.* (2012:3) mendefinisikan penelitian partisipatif sebagai penelitian kolaborasi melalui kemitraan antara peneliti dengan orang-orang yang bertanggung jawab atas tindakan dan masalah yang diteliti. Penelitian partisipatif sebagai penyelidikan yang sistematis melalui kolaborasi untuk tujuan pendidikan dan melakukan perubahan (Lgreen, 2012:2).

Penelitian partisipatif dideskripsikan melalui bagan 3.10 sebagai berikut.





Dalam penelitian ini pendekatan partisipatif lebih menekankan kolaborasi antara peneliti dengan pekerja sosial dan para korban di RPSW PSKW “Mulya Jaya” Jakarta. Peran peneliti dan pekerja sosial adalah sejajar, artinya pekerja sosial juga berperan sebagai peneliti selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian partisipatif ini, peneliti juga melakukan kolaborasi melalui kemitraan dengan tiga pakar bimbingan dan konseling serta dua praktisi dalam proses uji kelayakan model.

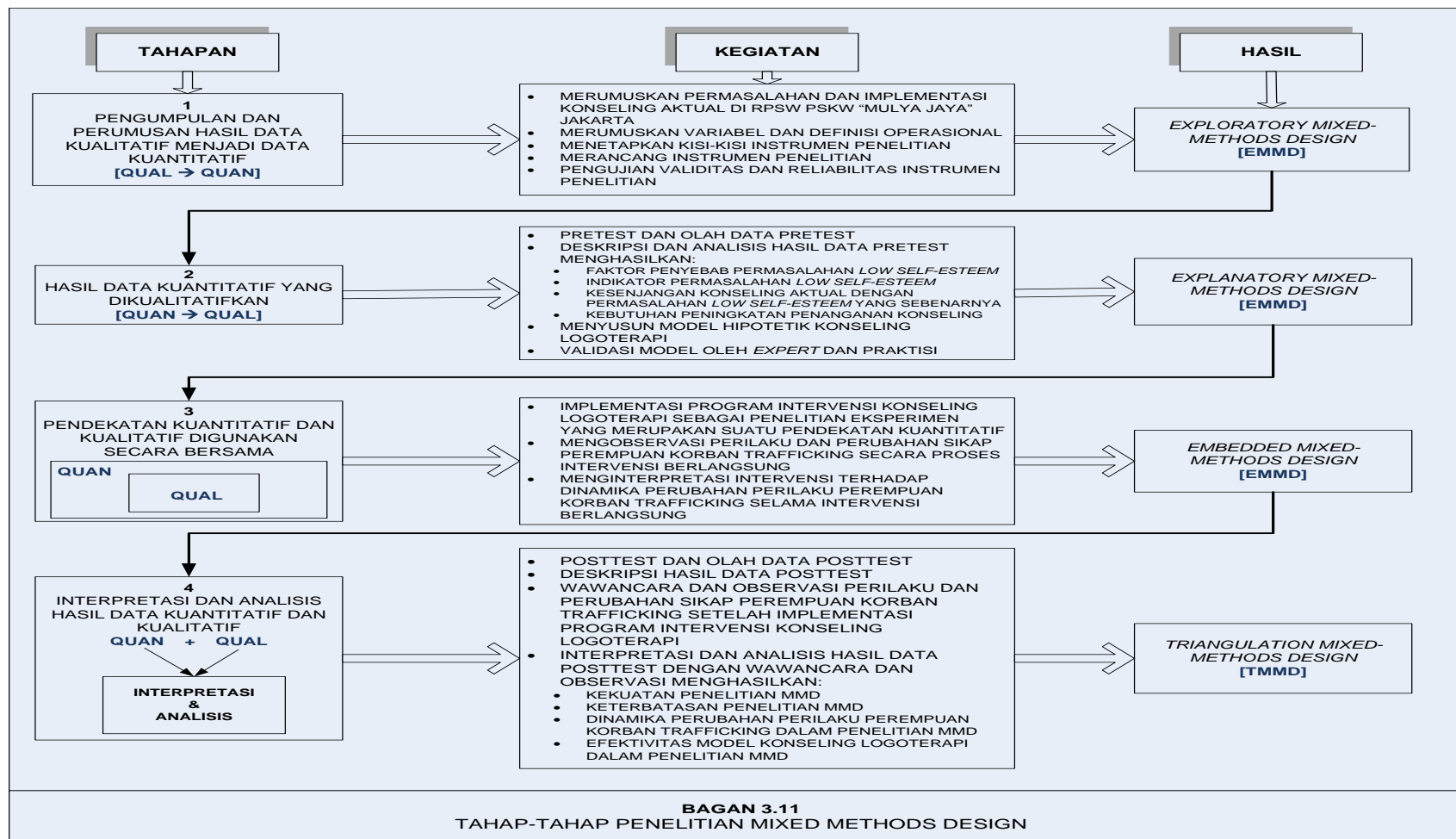
c. Penelitian Gabungan Kualitatif dan Kuantitatif

Penelitian kualitatif dan kuantitatif digunakan secara terpadu dan saling mendukung (*mixed methods design*). Menurut Cresswell (2008:552) *mixed methods design* adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan *mixing* kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian tunggal untuk memahami masalah penelitian, dideskripsikan sebagai berikut.

1) *Mixed Methods Design*

Dalam *mixed methods design*, bentuk data yang satu mendapat perhatian lebih dari bentuk data yang lain, bahkan data kuantitatif dan kualitatif kadang-kadang dipergunakan bersama. Peneliti yang menentukan apakah data kuantitatif atau data kualitatif yang datang pertama atau keduanya dikumpulkan bersama-sama. Peneliti menggabungkan data dalam satu analisis atau dianalisis secara terpisah. Dua bentuk data mungkin digabungkan, dirangkaikan atau dicampurkan dalam pengumpulan data atau dalam interpretasi selama proses penelitian berlangsung (Cresswell, 2008:556).

Tahap-tahap penelitian *mixed methods design* dideskripsikan melalui bagan 3.11 sebagai berikut.



Bagan 3.7 ini bersumber pada Cresswell (2008:556-561)

Jacob Daan Engel, 2014

Pengembangan Model Logo Konseling Yang Efektif Untuk Memperbaiki Harga Diri Spiritual Yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2) Deskripsi Tahap-Tahap *Mixed Methods Design*

a) Pengumpulan dan Perumusan Hasil Data Kualitatif

Menjadi Data Kuantitatif

Kegiatan-kegiatan pada tahap ini, seperti tertera pada bagan di atas, menghasilkan *exploratory mixed methods design*. Dalam pengumpulan data pada desain ini, peneliti mulai dengan data kualitatif dan kemudian mengumpulkan data kuantitatif melalui pengujian validitas dan reliabilitas instrument penelitian. Maksud desain campuran eksploratori yaitu prosedur pertama dimulai dengan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplor fenomena, dan kemudian mengumpulkan data kuantitatif untuk menjelaskan hubungan penemuan dalam data kualitatif.

b) Hasil Data Kuantitatif yang Dikualitatifkan

Kegiatan-kegiatan pada tahap ini, seperti tertera pada bagan di atas, menghasilkan *explanatory mixed methods design*. Desain penelitian ini terdiri atas tiga fase yaitu; (1) fase pertama pengumpulan data kuantitatif melalui *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol; (2) fase yang kedua pengumpulan data kualitatif melalui interpretasi dan analisis data kuantitatif yang dikualitatifkan. Alasan fase ini adalah menjelaskan hubungan penemuan dalam data kuantitatif yang menghasilkan faktor penyebab dan indikator permasalahan harga diri spiritual yang rendah, serta kesenjangan dalam konseling aktual dan kebutuhan peningkatan penanganan konseling, untuk penyusunan model hipotetik logo konseling; (3) fase yang ketiga validasi oleh *expert*, praktisi dan para pekerja sosial.

c) Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Digunakan Secara Bersama

Kegiatan-kegiatan pada tahap ini, seperti tertera pada bagan di atas, menghasilkan *embedded mixed methods design*. Maksud *embedded design* adalah untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara simultan tetapi memiliki satu bentuk data yang menjadi pendukung data yang lain. Alasan pengumpulan data kualitatif melalui observasi dan interpretasi intervensi yang sedang berlangsung terhadap dinamika perubahan sikap perempuan korban perdagangan adalah untuk mendukung bentuk data kuantitatif melalui

implementasi program intervensi logo konseling sebagai penelitian eksperimen. Tujuan *embedded design* adalah untuk menguji dampak kondisi penelitian eksperimen (kuantitatif) terhadap hasil, dengan melakukan penelitian kualitatif secara bersama memungkinkan peneliti mengeksplor bagaimana perempuan korban perdagangan mengalami proses intervensi.

d) Interpretasi dan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif Secara Bersama

Kegiatan-kegiatan pada tahap ini, seperti tertera pada bagan di atas, menghasilkan *triangulation mixed methods design*. Maksud desain metode campuran triangulasi adalah pengumpulan hasil *posttest* data kuantitatif dan observasi serta wawancara data kualitatif diinterpretasi dan dianalisa secara simultan. Dasar pemikiran untuk desain ini adalah melebur data, hasil interpretasi dan analisa untuk menghasilkan kekuatan dan keterbatasan penelitian ini, serta dinamika perubahan perilaku perempuan korban perdagangan dan efektivitas model logo konseling dalam penelitian ini.

D. Definisi Operasional dan Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Harga diri spiritual yang rendah perempuan korban, menggambarkan ketidakmampuan perempuan korban perdagangan meningkatkan perkembangan spiritualnya yaitu kesadaran diri, penerimaan diri, ketegasan diri, tujuan hidup, tanggung jawab diri dan integritas diri. Indikator permasalahan perkembangan harga diri spiritual yang rendah adalah ketidakmampuan perempuan korban perdagangan dalam meningkatkan dimensi spiritualnya, yaitu potensi diri, aktivitas diri dan evaluasi diri.

Logo konseling merupakan pendekatan yang tepat untuk memperbaiki permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan, karena logo konseling berpegang pada nilai-nilai spiritual.

1. Definisi Operasional Spiritual *Low Self-Esteem*

Perempuan Korban *Trafficking*

Harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan dalam penelitian ini adalah aspek berpikir dan aspek nilai diri spiritual negatif

perempuan korban perdagangan di Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta. Berdasarkan definisi tersebut terdapat dua aspek dengan enam indikator, dapat dikemukakan dalam batasan ruang lingkup sebagai berikut.

a. Aspek berpikir negatif adalah ketidakmampuan berpikir spiritual perempuan korban perdagangan untuk mengatasi tantangan hidup.

Aspek berpikir negatif terdiri atas tiga permasalahan sebagai berikut.

- 1) Pengalaman hidup negatif masa lampau adalah masalah dan peristiwa yang terjadi sekali atau berulang kali, merugikan dan membawa preseden buruk bagi kemampuan berpikir spritual perempuan korban perdagangan. Pengalaman hidup negatif masa lampau meliputi masalah beban ekonomi keluarga, pendidikan yang rendah, konflik diri individu, kurang penghargaan dalam keluarga, dan iklim lingkungan masyarakat negatif.
- 2) Keyakinan inti negatif adalah kesimpulan tentang ketidakmampuan berpikir spiritual perempuan korban perdagangan sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman negatif yang dimilikinya. Keyakinan inti negatif meliputi masalah ketidakmampuan menghidupi keluarga, ketidakmampuan intelektual, ketidakmampuan mengendalikan emosi, penghargaan diri yang rendah, dan ketidakmampuan berperan dalam masyarakat.
- 3) Asumsi negatif adalah anggapan yang salah dalam mempertahankan kemampuan berpikir spritual perempuan korban perdagangan. Asumsi negatif meliputi lima unsur masalah yaitu harapan negatif, gagal mencapai sukses, di luar kontrol diri, rendah diri, dan menjadi beban Masyarakat.

b. Aspek nilai diri negatif adalah ketidakpercayaan diri spiritual perempuan korban perdagangan untuk mencapai kebahagiaan.

Aspek nilai diri negatif terdiri atas tiga permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bias harapan adalah perasaan negatif perempuan korban perdagangan yang melebih-lebihkan kemungkinan yang buruk terjadi terhadap keyakinan diri spiritual perempuan korban perdagangan, sehingga merusak harapan untuk hidup. Bias harapan meliputi dua unsur masalah yaitu harapan buruk dan kemungkinan terburuk.

- 2) Evaluasi diri negatif adalah perasaan menyalahkan diri dan kritik diri sendiri, sebagai akibat dari ketidakpercayaan spiritual perempuan korban perdagangan. Evaluasi diri negatif meliputi empat unsur masalah yaitu kritik diri, citra diri negatif, ideal diri negatif, dan peran diri negatif.
- 3) Ketidakpercayaan diri adalah penghayatan hidup hampa dan tak bermakna yang berlarut-larut tidak teratasi, karena merasa tidak berharga dan tidak mempunyai arti apa-apa lagi, sehingga menimbulkan ketidakpercayaan diri spiritual bagi perempuan korban perdagangan. Ketidakpercayaan diri meliputi tiga unsur masalah yaitu situasi psikologi dan kesehatan mental, situasi sosial, dan situasi kesehatan fisik.

2. Definisi Operasional Pengembangan Model Logo Konseling

Model pada dasarnya adalah gambaran mengenai bagaimana individu yakin tentang program yang direncanakan, dengan menggunakan kata-kata dan atau gambar untuk mendeskripsikan urutan kegiatan berpikir pada suatu perubahan dan bagaimana kegiatan tersebut terkait dengan hasil program yang diharapkan untuk dicapai. Rancangan program menggambarkan sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan program yang ingin dilakukan, berdasarkan aplikasi praktis dilapangan, teori, dan hasil penelitian terdahulu. Sumber daya termasuk manusia, sumber daya organisasi, dan komunitas. Kegiatan Program adalah program yang dilakukannya dengan mengembangkan sumber daya dan penekanannya pada kolaborasi (Kellogg, 2004:1-10).

Model logo konseling lebih berorientasi pada pengembangan, integrasi dan orientasi spesifik model (Leddick, 2001:1). Pengembangan lebih pada proses perwujudan potensi diri korban yang berorientasi pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam rangka penanganan masalah harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan. Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini terintegrasi dengan sumber daya manusia yang ada, dengan menekankan kolaborasi antara peneliti dengan para ahli, praktisi, pekerja sosial di Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) “Mulya Jaya” Jakarta dan para perempuan korban perdagangan, berdasarkan aplikasi praktis dilapangan, teori, dan hasil penelitian terdahulu.

Jacob Daan Engel, 2014

Pengembangan Model Logo Konseling Yang Efektif Untuk Memperbaiki Harga Diri Spiritual Yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan itu, pengembangan model logo konseling adalah program intervensi konseling, untuk memperbaiki harga diri spiritual yang rendah perempuan korban, dengan tujuan perempuan korban perdagangan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, mengembangkan keyakinan inti seimbang, mengembangkan asumsi berpikir positif, mengembangkan harapan yang realistis, mengembangkan evaluasi diri seimbang, mengembangkan kepercayaan diri, serta memperoleh harga diri spiritual yang sehat dan menemukan makna hidupnya.

3. Kisi-kisi Instrumen Skala Permasalahan Perkembangan dan Dimensi Harga Diri Spiritual yang Rendah

Berdasarkan definisi operasional, selanjutnya dikembangkan kisi-kisi instrumen penelitian yang terdiri dari berpikir negatif dan nilai diri negatif, serta dilengkapi dengan permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan sebagai berikut.

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Skala Permasalahan Perkembangan dan Dimensi Harga Diri Spiritual
yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan

No	Aspek Spiritual	Indikator	Sub Indikator	Permasalahan Harga Diri Spiritual yang Rendah		Nomor Item	Jumlah Item
				Perkembangan Spiritual	Dimensi Spiritual		
1	Berpikir Negatif	Pengalaman Hidup Negatif Masa Lampau	Beban ekonomi keluarga	Kesadaran diri	Potensi	1, 2	2
				Kesadaran diri	Evaluasi		
			Pendidikan yang rendah	Kesadaran diri	Potensi	3, 4	2
				Kesadaran diri	Aktivitas		
			Konflik diri individu	Kesadaran diri	Aktivitas	5	1
			Kurang penghargaan dalam keluarga	Kesadaran diri	Potensi	6 - 8	3
				Kesadaran diri	Potensi		
				Kesadaran diri	Aktivitas		
			Iklm lingkungan masyarakat negatif	Kesadaran diri	Aktivitas	9	1
			Keyakinan Inti Negatif	Ketidakmampuan menghidupi keluarga	Penerimaan diri	Evaluasi	10, 11
		Penerimaan diri			Potensi		
		Ketidakmampuan intelektual		Penerimaan diri	Evaluasi	12	1
		Ketidakmampuan mengendalikan emosi		Penerimaan diri	Aktivitas	13, 14	2
				Penerimaan diri	Evaluasi		
		Penghargaan diri yang rendah		Penerimaan diri	Evaluasi	15, 16	2
				Penerimaan diri	Evaluasi		
		Ketidakmampuan berperan dalam masyarakat		Penerimaan diri	Potensi	17, 18	2
			Penerimaan diri	Aktivitas			
		Asumsi Negatif	Harapan negatif	Ketegasan diri	Potensi	19, 20	2
				Ketegasan diri	Potensi		
Gagal mencapai sukses	Ketegasan diri		Potensi	21, 22	2		

No	Aspek Spiritual	Indikator	Sub Indikator	Permasalahan Harga Diri Spiritual yang Rendah		Nomor Item	Jumlah Item
				Perkembangan Spiritual	Dimensi Spiritual		
2	Nilai Diri Negatif	Bias Harapan	Harapan Buruk	Tujuan hidup	Evaluasi	27 - 29	3
				Tujuan hidup	Potensi		
			Kemungkinan Terburuk	Tujuan hidup	Potensi		
				Tujuan hidup	Evaluasi		
		Tujuan hidup		Aktivitas			
		Tujuan hidup		Potensi			
		Evaluasi Diri Negatif	Kritik Diri	Tanggung jawab diri	Aktivitas	34, 35	2
				Tanggung jawab diri	Aktivitas		
			Citra Diri Negatif	Tanggung jawab diri	Potensi	36, 37	2
				Tanggung jawab diri	Potensi		
			Ideal Diri Negatif	Tanggung jawab diri	Evaluasi	38, 39	2
				Tanggung jawab diri	Potensi		
		Peran Diri Negatif	Tanggung jawab diri	Evaluasi	40, 41	2	
			Tanggung jawab diri	Aktivitas			
		Ketidakpercayaan Diri	Situasi psikologi dan kesehatan mental	Integritas diri	Evaluasi	42 - 45	4
				Integritas diri	Aktivitas		
Integritas diri	Potensi						
Integritas diri	Aktivitas						
		Situasi sosial	Integritas diri	Potensi	46 - 49	4	

No	Aspek Spiritual	Indikator	Sub Indikator	Permasalahan Harga Diri Spiritual yang Rendah		Nomor Item	Jumlah Item
				Perkembangan Spiritual	Dimensi Spiritual		
				Integritas diri	Potensi		
				Integritas diri	Aktivitas		
				Integritas diri	Aktivitas		
			Situasi kesehatan fisik	Integritas diri	Potensi	50, 51	2
				Integritas diri	Aktivitas		



E. Instrumen Penelitian Skala Permasalahan Perkembangan dan Dimensi Harga Diri Spiritual yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan

Untuk memperoleh gambaran dinamika, khususnya menyangkut permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan, dilakukan penyebaran angket (terlampir). Angket tersebut mempergunakan skala perbedaan semantik untuk mengukur aspek berpikir negatif dan nilai diri negatif harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan. Skala tersebut bersifat bipolar (dua kutub yang berlawanan, negatif–positif) dengan rentang 0–10, yang mencakup tiga dimensi yaitu potensi, aktivitas, dan evaluasi.

Angket ini juga dilengkapi dengan enam pilar perkembangan spiritual yang menggambarkan permasalahan aspek berpikir negatif dan nilai diri negatif perempuan korban perdagangan dibangun dari enam pilar tersebut, yaitu kesadaran diri, penerimaan diri, tanggung jawab diri, ketegasan diri, tujuan hidup dan integritas diri. Dalam penelitian ini, sifat bipolar dirumuskan dalam bentuk satu dimensi untuk setiap item instrument penelitian (Nazir, 2009:344,345).

Sifat bipolar dalam penelitian ini menggambarkan dua hal sebagai berikut:

1. Kutub negatif dengan rentang 0 – kurang dari 5 menunjukkan bahwa pernyataan tersebut mendeskripsikan karakteristik harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan.
2. Kutub positif dengan rentang lebih dari 5 – 10 menunjukkan bahwa pernyataan tersebut mendeskripsikan karakteristik harga diri spiritual yang sehat, sedangkan angka 5, berarti responden netral terhadap pernyataan tersebut.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian Skala Permasalahan Perkembangan dan Dimensi Harga Diri Spiritual yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan

1. Uji Validitas

Validitas membahas mengenai apakah peneliti benar-benar mengukur apa yang sedang diukur (Nazir, 2009:145). Validitas menunjuk pada alat pengukuran bagaimana yang dapat mewakili konsep penelitian secara tepat. Validitas

berhubungan dengan bagaimana suatu konsep didefinisikan oleh alat pengukuran. Menurut Kartadinata (1988:51), pengukuran atau pengumpulan data dengan menggunakan instrumen yang tidak valid akan menghasilkan kesimpulan yang bias atau menyimpang dari apa yang sebenarnya terjadi.

Thorndike dan Hugen (1955) yang dikutip oleh Nazir (2009:146) membagi validitas menjadi dua jenis, yaitu validitas langsung dan validitas derivatif. Validitas langsung adalah jenis validitas yang bergantung pada analisa rasional dan putusan pakar, sedangkan validitas derivatif bergantung pada pembuktian statistik dan empiris. Berbeda dengan pendapat dua pakar tersebut, Kerlinger (1973) yang dikutip oleh Nazir (2009:146-148) membagi validitas dalam tiga jenis, yaitu validitas isi, validitas yang berhubungan dengan kriteria, dan validitas konstruk. Validitas isi bergantung pada putusan pakar dan analisa rasional, sedangkan validitas yang berhubungan dengan kriteria bergantung pada perbandingan suatu kriteria atau variabel yang diketahui atau yang dipercaya dapat digunakan untuk mengukur suatu atribut tertentu. Validitas konstruk bergantung pada analisa suatu abstraksi dan generalisasi khusus sifat-sifat yang dapat menerangkan varians dari alat ukur tersebut.

Menurut Kartadinata (1988:53), validitas konstruk lebih banyak digunakan dalam pengukuran karakteristik psikologis, seperti kepribadian, motif, emosi, kecerdasan dan sebagainya. Beberapa prosedur yang digunakan dalam validitas konstruk menurut Suryabrata (2005:41-42) adalah korelasional, analisis faktor dan matriks *multitrait-multimethod*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur analisis korelasi. Hal ini didasari bahwa pengukuran hasil pembelajaran matematika (aljabar dan aritmatika), dipecah ke dalam 25 butir soal. Jika setiap butir soal tersebut terbukti berkorelasi terhadap konstruksinya (hasil pembelajaran matematika), maka dapat disimpulkan bahwa butir soal yang digunakan tersebut telah mencapai kriteria valid berdasarkan prosedur analisis korelasi (Suryabrata, 2005:41-46).

Pengujian validitas terhadap instrumen ini dilakukan dengan menggunakan prosedur *Product Moment* dari Pearson, dengan tingkat signifikansi (α) ditetapkan sebesar 0,05 pada tes dua sisi. Kriteria pengujian:

- a. Jika $|t_{hitung}| \geq |t_{\frac{\alpha}{2}, n-2}|$ atau nilai $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ maka pernyataan penelitian tersebut valid.
- b. Jika $|t_{hitung}| \leq |t_{\frac{\alpha}{2}, n-2}|$ atau nilai $p\text{-value} > \alpha = 0,05$ maka pernyataan penelitian tersebut tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada keterandalan instrument sebagai alat pengumpul data yang dapat dipercaya dan diandalkan. Pengujian reliabilitas instrumen pengumpulan data penelitian dimaksudkan untuk melihat konsistensi internal instrumen yang digunakan (Sururi dan Suharto, 2007:51, 52). Pengujian reliabilitas dilakukan secara internal, yaitu analisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrument, dengan menggunakan statistik teknik belah dua (*split-half*) *Spearman-Brown*.

3. Analisis Kesimpulan Pengujian Reliabilitas dan Validitas

Hasil pengujian reliabilitas dan validitas telah dilakukan dengan mempergunakan statistik uji IBM “SPSS” *Statistics Versi-19* (terlampir). Hasil analisis sebagai berikut.

- a. r hitung terlihat pada *corrected item-total correlation* merupakan korelasi antara skor item dengan skor total item (Sururi dan Suharto, 2007:55). Dalam penelitian ini r table pada nilai r *product moment* dengan $\alpha = 0,05$ (5%) untuk $N = 30$ (jumlah responden) adalah 0,36 (Akdon, 2008:231). Interpretasinya yaitu mengkonsultasikan r -hitung dengan r -tabel. Sebuah item instrument dikatakan valid apabila r hitung lebih besar dari nilai r tabel, dan tidak valid jika r hitung lebih kecil dari nilai r tabel. Secara statistik, menunjukkan bahwa 51 item pertanyaan dinyatakan valid, sedangkan 9 item pertanyaan tidak valid. Kesimpulannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.5
Kesimpulan Pengujian Validitas

No Item	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Kesimpulan
1	0,055	0,360	Tidak Valid
2	0,754	0,360	Valid
3	0,438	0,360	Valid
4	0,701	0,360	Valid
5	0,480	0,360	Valid
6	0,246	0,360	Tidak Valid
7	0,408	0,360	Valid
8	0,452	0,360	Valid
9	0,688	0,360	Valid
10	0,000	0,360	Tidak Valid
11	0,577	0,360	Valid
12	0,675	0,360	Valid
13	0,182	0,360	Tidak Valid
14	0,646	0,360	Valid
15	0,384	0,360	Valid
16	0,629	0,360	Valid
17	0,391	0,360	Valid
18	0,435	0,360	Valid
19	0,000	0,360	Tidak Valid
20	0,472	0,360	Valid
21	0,618	0,360	Valid
22	0,598	0,360	Valid
23	0,449	0,360	Valid
24	0,435	0,360	Valid
25	0,068	0,360	Tidak Valid
26	0,469	0,360	Valid
27	0,677	0,360	Valid
28	0,400	0,360	Valid
29	0,598	0,360	Valid
30	0,688	0,360	Valid
31	0,475	0,360	Valid
32	0,701	0,360	Valid
33	0,469	0,360	Valid
34	0,670	0,360	Valid
35	0,400	0,360	Valid
36	0,388	0,360	Valid
37	0,577	0,360	Valid
38	0,531	0,360	Valid
39	0,059	0,360	Tidak Valid

No Item	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Kesimpulan
40	0,408	0,360	Valid
41	0,328	0,360	Tidak Valid
42	0,472	0,360	Valid
43	0,523	0,360	Valid
44	0,468	0,360	Valid
45	0,582	0,360	Valid
46	0,452	0,360	Valid
47	0,617	0,360	Valid
48	0,445	0,360	Valid
49	0,670	0,360	Valid
50	0,754	0,360	Valid
51	0,675	0,360	Valid
52	0,688	0,360	Valid
53	.0,618	0,360	Valid
54	0,566	0,360	Valid
55	0,155	0,360	Tidak Valid
56	0,480	0,360	Valid
57	0,500	0,360	Valid
58	0,646	0,360	Valid
59	0,554	0,360	Valid
60	0,688	0,360	Valid

Dari data tabel di atas, disimpulkan bahwa dari 60 item pertanyaan yang tidak valid sembilan, sedangkan yang valid 51 item pertanyaan.

- b. Untuk uji reliabilitas terlihat pada korelasi *Guttman Split-Half Coefficient* sebesar 0,939, korelasi berada pada kategori sangat kuat. Bila dibandingkan dengan *r* tabel pada nilai *r product moment* $\alpha = 0,05$ (5%) dengan $N = 60$ (jumlah item instrument) adalah 0,25, maka *r* hitung lebih besar dari *r* tabel. Dengan demikian disimpulkan bahwa angket tersebut *reliable*.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam kerangka studi pendahuluan yaitu kajian pustaka dan kajian empiris. Kajian pustaka diperoleh melalui studi kepustakaan, sedangkan kajian empiris diperoleh melalui wawancara, penyebaran angket dan observasi nonpartisipatif yang dibahas berikut ini.

1. Wawancara

Wawancara menggambarkan peran seorang peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, adalah wawancara bebas dengan pedoman wawancara yang digunakan hanya garis besar permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2012:140).

Alasan wawancara dalam penelitian ini adalah: (1) wawancara awal untuk mengetahui implementasi layanan konseling aktual dan permasalahan harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan di Rumah Perlindungan Sosial Wanita (RPSW) Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Mulya Jaya" Jakarta; (2) wawancara sebelum dan setelah perlakuan oleh peneliti untuk mengetahui perubahan nilai diri, cara berpikir dan perilaku konseli (perempuan korban perdagangan); (3) wawancara oleh peneliti terhadap pekerja sosial untuk mengetahui keberhasilan program intervensi model logo konseling.

2. Penyebaran Angket

Angket adalah seperangkat pernyataan yang akan dijawab responden tentang variable penelitian yang diukur. Angket dilakukan secara terbuka dengan jawaban angket berbentuk interval (Sugiyono, 2012:142,143).

Penyebaran angket dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama untuk pengujian validitas dan reliabilitas, tahap kedua pada saat *pretest*, dan tahap ketiga pada saat *posttest* dengan mempergunakan skala perbedaan semantik untuk mengukur konsep teoritis dan empiris aspek berpikir negatif dan nilai diri negatif perempuan korban perdagangan, yang bersifat bipolar (dua kutub yang berlawanan, negatif – positif) yang mencakup tiga dimensi yaitu potensi, aktivitas dan evaluasi. Angket ini juga dilengkapi dengan enam pilar perkembangan spiritual yang menggambarkan permasalahan harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan, yaitu kesadaran diri, penerimaan diri, tanggung jawab diri, ketegasan diri, tujuan hidup dan integritas diri. Dalam penelitian ini, sifat bipolar dirumuskan dalam bentuk satu dimensi untuk setiap item instrument penelitian (Nazir, 2009:344,345).

3 Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan terhadap subjek penelitian dan dilakukan secara terstruktur (Sugiyono, 2012:145,146).

Tahapan dan bentuk observasi yang dilakukan sebagai berikut: (1) lembar observasi yang dilakukan oleh pegawai RPSW PSKW bagian *assesment* dan *advocacy* korban terhadap sarana, permasalahan harga diri spiritual yang rendah dan penanganan konseling bagi perempuan korban perdagangan di RPSW PSKW “Mulya Jaya” Jakarta; (2) lembar observasi yang dilakukan oleh pekerja sosial terhadap proses perubahan dari nilai diri dan cara berpikir negatif menjadi pernyataan nilai diri positif, cara berpikir realistis dan kualitas perilaku positif yang terjadi selama intervensi sesi 1 sampai sesi 7 berlangsung; (3) lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses intervensi berlangsung antara pekerja sosial dengan konseli terhadap sistem, mekanisme maupun proses perubahan nilai diri, cara berpikir dan perilaku konseli; (4) lembar observasi pencapaian keterlaksanaan model logo konseling yang dilakukan oleh tiga orang praktisi; (5) lembar analisis hasil oleh peneliti terhadap *outwork task* konseli, menjadi sumber utama evaluasi dan parameter perubahan dan peningkatan yang efektif bagi perempuan korban perdagangan untuk memperoleh penghargaan atas dirinya serta menemukan makna dan tujuan hidup.

H. Analisis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif menggunakan analisis non-statistik, sedangkan data kuantitatif menggunakan analisis statistik.

1. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif menggunakan analisis non-statistik untuk menguji kelayakan model hipotetik logo konseling.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis kelayakan model hipotetik logo konseling, yaitu:

a. Uji Rasional Model

Uji rasional model dilakukan untuk mengidentifikasi masukan-masukan konseptual dari para pakar teori bimbingan dan konseling, untuk mendapatkan rumusan isi, teoretis, efisiensi, kemungkinan implementasi, dan kemenarikan model yang memiliki kelayakan yang memadai.

b. Uji Kepraktisan Model

Uji kepraktisan model dilakukan oleh para pekerja sosial sebagai praktisi di lapangan, bertujuan untuk melihat berbagai dimensi yang seyogyanya dipertimbangkan dalam pengembangan dan penerapan model logo konseling, sehingga kelayakan operasional model dapat dipertanggung jawabkan.

c. Uji Coba Terbatas

Uji coba terbatas dilakukan untuk mendapatkan masukan kritis dari pekerja sosial yang melaksanakan perlakuan dalam layanan logo konseling terhadap perempuan korban perdagangan.

2. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif menggunakan analisis statistik untuk menguji skala instrument permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan dan keefektivan model logo konseling.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis skala instrument harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan dan keefektivan model logo konseling, yaitu:

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Instrumen Permasalahan Perkembangan dan Dimensi Harga Diri Spiritual yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan

Pengujian reliabilitas dan validitas telah dilakukan dengan mempergunakan statistik uji IBM "SPSS" *Statistics Versi-19*. Validitas membahas mengenai apakah peneliti benar-benar mengukur apa yang sedang diukur (Nazir, 2009:145). Sedangkan Reliabilitas menunjuk pada keterandalan instrument sebagai alat pengumpul data yang dapat dipercaya dan diandalkan. Pengujian reliabilitas instrumen pengumpulan data penelitian dimaksudkan untuk melihat konsistensi internal instrumen yang digunakan (Sururi dan Suharto, 2007:51,52).

b. Uji Normalitas dan Homogenitas *Pretest-Posttest* Permasalahan Perkembangan dan Dimensi Harga Diri Spiritual yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Berikut ini dilakukan pengujian asumsi terkait dengan penggunaan uji beda dua rata-rata (*t- test*). Dua syarat yang harus dipenuhi adalah normalitas dan homogenitas data. Adapun rumusan hipotesis pengujian sebagai berikut:

H_0 : Data berdistribusi normal permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan.

H_1 : Data tidak berdistribusi normal permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan.

Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ (5%), H_0 diterima jika $\alpha < (\text{nilai .sig})$ dan sebaliknya jika $\alpha > (\text{nilai .sig})$ maka H_1 diterima.

Untuk menguji homogenitas data didefinisikan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Data memiliki varians sama (homogen) permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan.

H_1 : Data tidak memiliki varians sama (tidak homogen) permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan.

Dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ (5%), H_0 diterima jika $\alpha < (\text{nilai .sig})$ dan sebaliknya jika $\alpha > (\text{nilai .sig})$ maka H_1 diterima.

c. Peningkatan Uji Beda Dua Rerata *Pretest-Posttest* Permasalahan Perkembangan dan Dimensi Harga Diri Spiritual yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Penggunaan ujibeda dua rata-rata dilakukan untuk membandingkan apakah ada perbedaan perkembangan spiritual dan dimensi spiritual antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan program intervensi logo konseling dan kelompok kontrol tanpa menggunakan program intervensi logo konseling. Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan penggunaan

program intervensi logo konseling dan tanpa penggunaan program intervensi logho konseling.

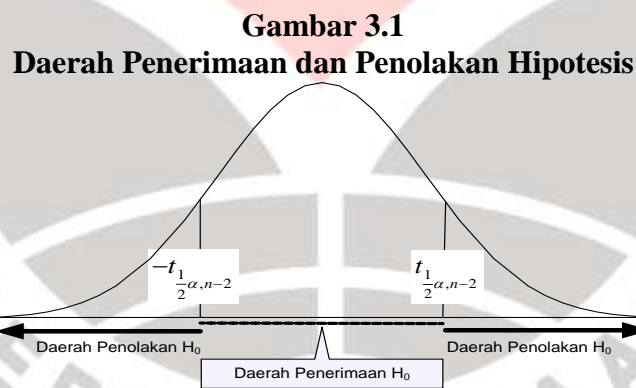
H_1 : Ada perbedaan permasalahan perkembangan dan dimensi harga diri spiritual yang rendah perempuan korban perdagangan penggunaan program intervensi logo konseling dan tanpa penggunaan program intervensi logo konseling.

Adapun kriteria pengujian adalah, jika $\alpha < (\text{nilai .sig})$ maka H_0 diterima dan sebaliknya jika $\alpha > (\text{nilai .sig})$ maka H_1 diterima.

Untuk penelitian ini tingkat signifikansi (α) ditetapkan sebesar 0,05 pada tes dua sisi. Kriteria pengujian (Nazir, 2009:395):

- (1) Jika $|t_{hitung}| \geq |t_{\frac{\alpha}{2}, n-2}|$ atau nilai $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima yang berarti korelasi yang terjadi adalah bermakna (signifikan)
- (2) Jika $|t_{hitung}| \leq |t_{\frac{\alpha}{2}, n-2}|$ atau nilai $p\text{-value} > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti korelasi tidak bermakna (tidak signifikan).

Berikut ini adalah gambar kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis berdasarkan statistik uji t :



d. Uji Perbedaan Permasalahan Perkembangan dan Dimensi Harga Diri Spiritual yang Rendah Perempuan Korban Perdagangan Kelompok Eksperimen dan Kontrol untuk Mengetahui Efektifitas Model Logo Konseling

Uji perbedaan model untuk membuktikan bahwa penggunaan program intervensi logo konseling yang dikenakan pada kelompok eksperimen lebih efektif dari kelompok kontrol yang tanpa menggunakan program intervensi logo

konseling. Untuk menguji efektifitas model maka dihitung nilai *N-gain* ternormalisasi (Hake,1998: 65).

$$N - gain = \frac{\text{skor postes} - \text{skor pretes}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretes}}$$

Adapun klasifikasi Normalisasi *gain* adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6

Kriteria *N - Gain*

No	Klasifikasi <i>N-gain</i>	Kriteria
1	$g < 0,30$	Rendah
2	$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
3	$g \geq 0,7$	Tinggi

